

Gambaran *Medical Student Syndrome* pada Mahasiswa Preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

Agnesia Wetry Sagita¹, Resti Rahmadika Akbar², Debie Anggraini³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

³Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

*Email : debieanggraini@fk.unbrah.ac.id

Abstrak

Latar belakang: *Medical Student Syndrome (MSS)* didefinisikan sebagai kecemasan kesehatan yang dirasakan mahasiswa kedokteran saat mempelajari suatu penyakit secara spesifik dan percaya bahwa ia juga sedang mengidap penyakit itu padahal hanya gejala palsu akibat stres dan paparan klinis yang intensif yang mempengaruhi persepsi dan emosi dalam menafsirkan kembali gejala yang muncul. Penelitian dengan alat ukur *Health and Anxiety Questionnaire* belum pernah dilakukan di Indonesia. **Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran *Medical Student Syndrome* pada mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. **Metode:** Jenis penelitian adalah deskriptif kategorik dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Alat ukur yang digunakan adalah *Health and Anxiety Questionnaire* versi Indonesia. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa preklinik dengan menggunakan teknik *total sampling*. Analisa data dengan univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. **Hasil:** Prevalensi *Medical Student Syndrome* dari 143 responden terdata 76 orang (53.2%) tidak mengalami *Medical Student Syndrome* dengan frekuensi 22 orang mahasiswa laki-laki (15.4%) dan 54 orang (37.8%) mahasiswa perempuan yang tinggi pada umur 21 tahun 49 orang (34.3%). **Kesimpulan:** Mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah rata-rata tidak mengalami *Medical Student Syndrome* dan mahasiswa terbanyak umur 21 tahun dengan jenis kelamin terbanyak perempuan.

Kata Kunci: *Medical Student Syndrome*, jenis kelamin dan umur

Abstract

Introduction: *Medical Student Syndrome (MSS)* is defined as the health anxiety that medical students feel when studying a specific disease and believe that they are also suffering from the disease even though only false symptoms due to stress and intensive clinical exposure affect perceptions and emotions in interpreting, back the symptoms that appear. Research using the *Health and Anxiety Questionnaire* measurement tool has never been conducted in Indonesia. **Objective:** To determine the description of *Medical Student Syndrome* in preclinical students at the Faculty of Medicine, Baiturrahmah University. **Method:** This type of research is descriptive categorical using cross sectional research design. The measuring instrument used is the Indonesian version of the *Health and Anxiety Questionnaire*. The population of this study were preclinical students using total sampling technique. Univariate data analysis is presented in the form of a frequency distribution table and percentage. **Results:** The prevalence of *Medical Student Syndrome* from 143 recorded 76 people (53.2%) did not experience *Medical Student Syndrome* with a high frequency of 22 male students (15.4%) and 54 (37.8%) female students at the age of 21 years 49 people (34.3%). **Conclusion:** Preclinical students at the Faculty of Medicine, Baiturrahmah University on average do not experience *Medical Student Syndrome* and the most students aged 21 years with the largest gender are women.

Keywords: *Medical Student Syndrome*, gender and age

I. PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran adalah pendidikan yang mencakup tak hanya akademik tetapi juga profesi yang diselenggarakan oleh suatu unit pendidikan tinggi yang sudah terakreditasi agar menciptakan lulusan dengan kompetensi akademik dan/atau profesi di bidang kedokteran dan kedokteran gigi.¹ Pendidikan dokter mempunyai cabang ilmu yang terpaku dalam Ilmu Kedokteran dimana merupakan salah satu cabang ilmu kesehatan yang mendalami bagaimana cara mempertahankan dan mengembalikan kesehatan manusia terhadap gangguan kesehatan dengan media pengobatan.^{2,3}

Selain mempelajari tentang cara mempertahankan dan mengembalikan keadaan sehat pada manusia, ilmu kedokteran juga memberikan pengetahuan tentang sistem tubuh manusia baik dalam keadaan normal ataupun tidak dan pengetahuan tentang penyakit serta pengobatan dan penerapan dari pengetahuan tersebut.^{2,3} Ilmu kedokteran merupakan cabang ilmu yang memiliki tingkat kesulitan tertinggi baik dari aspek pengetahuan maupun tuntutan ilmu.⁴

Peserta didik pendidikan kedokteran yang disebut sebagai mahasiswa kedokteran adalah peserta didik yang mengikuti proses pendidikan baik akademik dan profesi untuk mencapai kompetensi dokter dan sebagai tenaga medis.¹ Mahasiswa kedokteran merupakan mahasiswa dengan tuntutan ilmu yang paling berat dengan keharusannya mempelajari cakupan ilmu medis yang luas dalam waktu pendidikan yang cukup lama.⁴ Hal ini tidak hanya berlaku di Indonesia, begitu juga dengan Fakultas Kedokteran diberbagai negara seperti Pakistan, Iran, London, Israel dan negara lainnya.^{5,6,7,8}

Hadirnya istilah Sindrom Mahasiswa Kedokteran atau yang lebih sering dikenal dengan *Medical Student Syndrome*

merupakan bentuk manifestasi dari beratnya tuntutan ilmu yang harus diterima, tuntutan pemahaman dalam ujian, kecemasan terkait paparan ilmu klinis yang baru dipelajari dan persaingan antar mahasiswa kedokteran sehingga menimbulkan tekanan dan menciptakan gejala-gejala yang mempengaruhi psikologis mahasiswa tersebut.^{7,9} Tingkat stres pada mahasiswa kedokteran akan mulai dirasakan meningkat pada tahun ketiga dimana sudah masuk tahap *clinical science* yaitu fase dimana mahasiswa kedokteran sudah mulai mempelajari ilmu kedokteran klinis mengenai suatu penyakit secara spesifik dan detail.^{5,9}

Medical Student Syndrome (MSS) didefinisikan sebagai kecemasan akan kesehatan yang dirasakan mahasiswa kedokteran saat mempelajari suatu penyakit secara spesifik dan mulai percaya bahwa ia juga sedang mengidap penyakit tersebut walaupun kenyataannya hanya gejala palsu yang mereka rasakan akibat stres dan paparan klinis yang intensif sehingga mempengaruhi persepsi dan emosi dalam menafsirkan kembali penyakit (skemata) yang muncul dari mahasiswa tersebut.⁶

Penelitian dari Pakistan menunjukkan prevalensi yang tinggi terhadap tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran yaitu diantara 44 – 70% yang disebabkan oleh tekanan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.⁵ Berbeda dengan penelitian dari Iran bagian Timur Selatan menunjukkan prevalensi yang jauh lebih rendah dari penelitian terkait biasanya. Perbedaan responden yang hanya meneliti mahasiswa kedokteran tahap klinik dan alat diagnostik yang digunakan mempengaruhi hasil penelitian sehingga pada penelitian ini hanya menunjukkan angka 11% pada mahasiswa kedokteran tahap klinik yang mungkin mengalami hipokondriasis dimana lebih signifikan 15.3% pada tahap *clerkship* dan 8.1% pada tahap *internship*. Walaupun terdapat perbedaan pada hasil, namun

penyebab yang mendasari hadirnya sindrom mahasiswa kedokteran ini dikarenakan dampak dari sistem pembelajaran yang semakin memberat.⁶

Hasil penelitian dari beberapa negara menunjukkan bahwa *Medical Student Syndrome* benar-benar nyata pada mahasiswa kedokteran tetapi digambarkan dengan tipe hipokondriasis dan gangguan kecemasan.⁸ Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa yang bertujuan untuk mencari gambaran kasus yang sama di Indonesia dikarenakan belum ada penelitian tentang *Medical Student Syndrome* yang menggunakan *Health and Anxiety Questionnaire* sebagai tolak ukurnya. Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa *clinical science* di Fakultas kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang, Sumatera Barat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencakup ruang lingkup disiplin Ilmu Kedokteran Jiwa. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah pada bulan Juni sampai dengan pelaporan hasil penelitian pada bulan Agustus 2020.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kategorik untuk mengetahui gambaran mahasiswa *clinical science* di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah yang mengalami *Medical Student Syndrome (MSS)* dengan pendekatan potong lintang menggunakan data primer dari kuesioner *Health and Anxiety Questionnaire* versi Indonesia. Sampel pada penelitian ini dipilih secara *total sampling*. *Total sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yang memenuhi kriteria inklusi.

A. CARA KERJA

Penelitian dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran

Universitas Baiturrahmah yang sudah memasuki *clinical science*. Dilakukan pembagian *link* survei di grup *line* angkatan 2017, diminta kepada seluruh mahasiswa untuk dapat mengisi kuesioner online yang telah disediakan. Dalam proses pengisian kuesioner bentuk pilihan yang diisi adalah jawaban tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu, responden bisa menjawab sesuai skala keluhan yang dirasakan. Data responden yang telah menyelesaikan kuesioner akan masuk dan akan dianalisis oleh peneliti bagaimana gambaran yang terjadi.

B. TEKNIK PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Teknik Pengolahan Data

Data subjek penelitian diambil pada hari pertama hingga hari ke-20 penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Responden diminta untuk mengisi kuesioner *Health and Anxiety Questionnaire* yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan sudah melewati uji validasi penggunaan.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis oleh komputer dengan menggunakan metode statistika deskriptif kategorik sehingga akan menghasilkan hasil yang akan dijadikan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian.

2. Analisis Data

Data diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh mahasiswa *clinical science* di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dan diolah menggunakan program *Statistic Package for Social Sciences (SPSS)* dengan analisis univariat. Kemudian dilihat gambaran mahasiswa *clinical science* yang mengalami *Medical Student Syndrome*.

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prevalensi *Medical Student Syndrome* dan distribusi

frekuensi *Medical Student Syndrome* berdasarkan jenis kelamin dan umur pada mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dengan 143 responden, maka peneliti dapat memaparkan hasil penelitian dalam uraian di bawah ini :

A. PREVALENSI MEDICAL STUDENT SYNDROME

Hasil penelitian didapatkan prevalensi kejadian *Medical Student Syndrome* sebagai berikut:

TABEL 1. PREVALENSI MEDICAL STUDENT SYNDROME

HAQ	Norma I		Ringan		Sedang		Berat		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Total HAQ	76	53.2	63	44.1	4	2.8	0	0.0	143	100
Aspek 1 : Kekhawatiran dan kepedulian kesehatan	79	55.2	58	40.6	6	4.2	0	0.0	143	100
Aspek 2 : Rasa takut akan penyakit dan kematian	66	46.2	71	49.7	6	4.2	0	0.0	143	100
Aspek 3 : Perilaku mencari kepastian	86	60.1	51	35.7	6	4.2	0	0.0	143	100
Aspek 4 : Gangguan pada kehidupan	127	88.8	11	7.7	5	3.5	0	0.0	143	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil prevalensi *Medical Student Syndrome* pada mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dari 143 responden terdata 76 orang (53.2%) tidak mengalami *Medical Student Syndrome* yang terdiri 22 orang (15.4%) mahasiswa laki-laki dan terbanyak pada mahasiswa perempuan yaitu 53 orang (37.1%). Sementara itu tidak ada mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah yang mengalami *Medical Student Syndrome* berat.

Ditinjau dari masing-masing aspek, pada aspek pertama terbanyak pada kategori normal sebanyak 79 orang (55.3%), aspek kedua terbanyak pada kategori ringan yaitu 71 orang (49.7%), aspek ketiga terbanyak pada kategori normal sejumlah 86 orang (60.2%) dan aspek terakhir terbanyak pada kategori normal dengan jumlah 127 orang (88.9%).

B. DISTRIBUSI FREKUENSI MEDICAL STUDENT SYNDROME BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh distribusi frekuensi kejadian *Medical Student Syndrome* berdasarkan kategori umur dan jenis kelamin seperti pada tabel berikut:

TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI MEDICAL STUDENT SYNDROME BERDASARKAN JENIS KELAMIN

H A Q	Kategori	Jenis Kelamin				Total	%
		Laki-laki	Perempuan	N	%		
HAQ Total	Normal	22	54	76	53.2	76	53.2
	Ringan	13	50	63	44.1	63	44.1
	Sedang	0	4	4	2.8	4	2.8
	Berat	0	0	0	0.0	0	0.0
	Total	35	108	143	100		
Aspek 1 : Kekhawatiran dan kepedulian kesehatan	Normal	24	55	79	55.2	79	55.2
	Ringan	10	48	58	40.6	58	40.6
	Sedang	1	5	6	4.2	6	4.2
	Berat	0	0	0	0.0	0	0.0
	Total	35	108	143	100		
Aspek 2 : Rasa takut akan penyakit dan kematian	Normal	20	46	66	46.2	66	46.2
	Ringan	15	56	71	49.7	71	49.7
	Sedang	0	6	6	4.2	6	4.2
	Berat	0	0	0	0.0	0	0.0
	Total	35	108	143	100		
Aspek 3 : Perilaku mencari kepastian	Normal	26	60	86	60.2	86	60.2
	Ringan	9	42	51	35.7	51	35.7
	Sedang	0	6	6	4.2	6	4.2
	Berat	0	0	0	0.0	0	0.0
	Total	35	108	143	100		
Aspek 4 : Gangguan pada kehidupan	Normal	30	97	127	88.9	127	88.9
	Ringan	3	8	11	7.7	11	7.7
	Sedang	2	3	5	3.5	5	3.5
	Berat	0	0	0	0.0	0	0.0
	Total	35	108	143	100		

Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa preklinik yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 108 orang sementara 35 orang lainnya adalah mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan skala sakit yang dirasakan dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah tidak mengalami *Medical Student Syndrome* yaitu sebanyak 76 orang (53.2%) dengan sebaran 22 orang (15.4%) mahasiswa laki-laki dan 54 orang (37.8%) mahasiswa perempuan dengan kategori normal.

Sementara itu, jika ditinjau dari aspek-aspek yang tergambar dikuesioner terlihat kategori terbanyak pada aspek pertama yaitu kategori normal sebanyak 79 orang (55.2%), 24 orang (16.8%) mahasiswa laki-laki dan 55 orang (38.5%) mahasiswa perempuan. Berbeda dengan aspek lainnya, aspek kedua terbanyak pada kategori ringan sejumlah 71 orang (49.7%) yang terdiri dari 15 orang (10.5%) mahasiswa laki-laki dan 56 orang (39.2%) mahasiswa perempuan. Pada dua aspek lainnya juga memiliki nilai terbanyak pada kategori normal yaitu sebanyak 86 orang (60.2%) dengan jumlah 26 orang (18.2%) mahasiswa laki-laki dan 60 orang (42.0%) mahasiswa perempuan pada aspek ketiga dan 127 orang (88.9%) dengan sebaran 30 orang (21.0%) mahasiswa laki-laki dan 97 (67.9%) mahasiswa perempuan pada aspek ke-empat :Distribusi Frekuensi *Medical Student Syndrome* berdasarkan Umur

TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI MEDICAL STUDENT SYNDROME BERDASARKAN UMUR

H A Q	Katego ri	Umur (Remaja Akhir 17 – 25 tahun)					Total
		20	21	22	23	24	
HAQ Total	Normal	7	49	17	2	1	76
	Ringan	7	41	12	3	0	63
	Sedang	2	2	0	0	0	4
	Berat	0	0	0	0	0	0
	Total	16	92	29	5	1	143
Aspek 1 :	Normal	8	50	19	1	1	79
Kekhawatir	Ringan	6	38	10	4	0	58
an dan	Sedang	2	4	0	0	0	6

kepedulian	Berat	0	0	0	0	0	0
kesehatan	Total	16	92	29	5	1	143
Aspek 2 :	Normal	6	41	15	3	1	66
Rasa takut	Ringan	9	48	13	1	0	71
akan	Sedang	1	3	1	1	0	6
penyakit	Berat	0	0	0	0	0	0
dan	Total	16	92	29	5	1	143
kematian							
Aspek 3 :	Normal	8	57	18	2	1	86
Perilaku	Ringan	6	32	10	3	0	51
mencari	Sedang	2	3	1	0	0	6
kepastian	Berat	0	0	0	0	0	0
	Total	16	92	29	5	1	143
Aspek 4 :	Normal	13	82	26	5	1	127
Gangguan	Ringan	2	7	2	0	0	11
pada	Sedang	1	3	1	0	0	5
kehidupan	Berat	0	0	0	0	0	0
	Total	16	92	29	5	1	143

Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa seluruh responden berada pada kategori umur yang sama yaitu remaja akhir dengan tingkatan umur yang berbeda yaitu 20, 21, 22, 23 dan 24 tahun.

Berdasarkan skala sakit yang dirasakan dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah tidak mengalami *Medical Student Syndrome* yaitu sebanyak 76 orang (53.2%) dengan sebaran 7 orang (4.9%) pada mahasiswa yang berumur 20 tahun, 49 orang (34.4%) pada mahasiswa yang berumur 21 tahun, 17 orang (11.9%) pada mahasiswa yang berumur 22 tahun, 2 orang (1.4%) pada mahasiswa yang berumur 23 tahun dan 1 orang (0.7%) pada mahasiswa yang berumur 24 tahun dengan kategori normal.

Sementara itu, jika ditinjau dari aspek-aspek yang tergambar dikuesioner terlihat kategori terbanyak pada aspek pertama yaitu kategori normal sebanyak 79 orang (55.2%), 8 orang (5.6%) pada mahasiswa yang berumur 20 tahun, 50 orang (35.0%) pada mahasiswa yang berumur 21 tahun, 19 orang (13.3%) pada mahasiswa yang berumur 22 tahun, 1 orang (0.7%) pada mahasiswa yang berumur 23 tahun dan 1 orang (0.7%) pada mahasiswa yang berumur 24 tahun.

Berbeda dengan aspek lainnya, aspek kedua terbanyak pada kategori ringan sejumlah 71 orang (49.7%) yang terdiri dari 9 orang (6.3%) pada mahasiswa yang berumur 20 tahun, 48 orang (33.6%) pada mahasiswa yang berumur 21 tahun, 13 orang (9.1%) pada mahasiswa yang berumur 22 tahun, 1 orang (0.7%) pada mahasiswa yang berumur 23 tahun dan tidak ada pada mahasiswa yang berumur 24 tahun.

Dua aspek lainnya juga memiliki nilai terbanyak pada kategori normal yaitu sebanyak 86 orang (60.2%) dengan jumlah 8 orang (5.6%) pada mahasiswa yang berumur 20 tahun, 57 orang (39.9%) pada mahasiswa yang berumur 21 tahun, 18 orang (12.6%) pada mahasiswa yang berumur 22 tahun, 2 orang (1.4%) pada mahasiswa yang berumur 23 tahun dan 1 orang (0.7%) pada mahasiswa yang berumur 24 tahun pada aspek ketiga.

Terdapat 127 orang (88.9%) dengan sebaran 13 orang (9.1%) pada mahasiswa yang berumur 20 tahun, 82 orang (57.4%) pada mahasiswa yang berumur 21 tahun, 26 orang (18.2%) pada mahasiswa yang berumur 22 tahun, 5 orang (3.5%) pada mahasiswa yang berumur 23 tahun dan 1 orang (0.7%) pada mahasiswa yang berumur 24 tahun pada aspek ke-empat.

IV. PEMBAHASAN

A. PREVALENSI MEDICAL STUDENT SYNDROME

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan pada penelitian ini untuk menilai apakah sebaran data tersebut memiliki distribusi yang normal atau tidak sesuai dengan populasi penelitian sehingga bisa menghasilkan prevalensi yang tepat. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kuesioner berdistribusi normal yang artinya asumsi dan persyaratan normalitas sudah terpenuhi.

Uji reliabilitas juga dilakukan pada kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian dan didapatkan nilai menggunakan rumus Alpha

Cronbach pada program SPSS menunjukkan angka 0.892 dimana termasuk dalam kategori “tinggi” yang artinya kuesioner dapat diandalkan dan akan mengukur secara konsisten.

Nilai validitas dalam penelitian yang dihasilkan dengan korelasi atau *Pearson Correlations* melihat perbandingan nilai per item pernyataan dengan skor total. Untuk 143 responden nilai r nya adalah 0,1642. Nilai setiap item pernyataan lebih besar dari nilai r , sehingga dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji kuesioner didapatkan hasil yang terbukti valid untuk digunakan maka dilanjutkan dengan mencari prevalensi *Medical Student Syndrome* pada mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

Prevalensi dari *Medical Student Syndrome* berdasarkan hasil penelitian dan olah data pada tabel 1 didapatkan prevalensi tinggi pada kategori normal yang artinya sebagian besar mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah tidak mengalami *Medical Student Syndrome* dengan jumlah 76 orang (53.2%) dengan sebaran 22 orang (15.4%) mahasiswa laki-laki dan 54 orang (37.8%) mahasiswa perempuan dengan jumlah tertinggi pada mahasiswa yang berumur 21 tahun sebanyak 49 orang (34.3%). Hal ini dikarenakan dalam masa studi mahasiswa tahun ke-3 (mahasiswa preklinik) di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah jadwal kuliahnya sudah fleksibel dan tidak sampai terlalu sore dan juga mahasiswanya sangat jarang bahkan hampir tidak pernah diberi tugas selain *logbook* wajib.

Ada dua macam pengaturan jadwal kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Pertama, jadwal kuliah bisa tetap padat tetapi biasanya dipadatkan pada minggu pertama modul pembelajaran agar mahasiswa mempunyai waktu luang untuk mengulang materi dan fokus menghadapi

ujian diminggu terakhir menuju ujian. Kedua, jadwal kuliah bisa tidak padat dan tidak sampai terlalu sore tetapi perkuliahan selalu ada hingga akhir minggu modul ujian, sehingga membuat mahasiswa tidak terlalu banyak mempunyai waktu luang pada minggu akhir menuju ujian.

Karena pengaturan jadwal perkuliahan yang baik dan jarang nya tugas perkuliahan membuat mahasiswa mempunyai waktu luang untuk *refreshing* sehingga mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah tidak terlalu merasa tertekan dengan beban perkuliahan sehingga membuat sebagian besar dari mereka tidak mengalami *Medical Student Syndrome*. Pada sebagian kecil mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah yang mengalami *Medical Student Syndrome* ringan dan sedang, bisa dikarenakan faktor pribadi dari mahasiswa tersebut seperti belum siap dalam menerima dan menguasai materi yang semakin banyak, memiliki kendala dalam memahami materi, belum bisa menemukan cara belajar sendiri dan belum bisa memajemen diri dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian dari masing-masing aspek kuesioner, prevalensi pada aspek pertama yaitu kekhawatiran dan kepedulian kesehatan tinggi pada kategori normal sebanyak 79 orang (55.2%) diantaranya 24 orang (16.8%) mahasiswa laki-laki dan 55 orang (38.5%) mahasiswa perempuan dan tinggi pada mahasiswa yang berumur 21 tahun sebanyak 50 orang (35.0%). Hasil ini berarti mahasiswa preklinik sebagai responden penelitian, tidak mengkhawatirkan dan tidak memperdulikan kesehatan mereka secara berlebihan.

Hal ini dikarenakan sebagian besar dari responden tidak merasa sedang menderita suatu penyakit apalagi penyakit serius sehingga meskipun mereka merasakan beberapa gejala abnormal, mereka hanya menganggap itu hanyalah gejala biasa dan tidak terlalu memikirkannya. Alasan ini

dapat dilihat dari hasil HAQ total yang menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengalami *Medical Student Syndrome* yang artinya mereka merasa sehat dan tidak mengalami penyakit apapun.

Berbeda dengan aspek lainnya, pada aspek kedua ini yaitu rasa takut akan penyakit dan kematian memiliki prevalensi tinggi pada kategori ringan sebesar 71 orang (49.7%) dengan sebaran 15 orang (10.5%) mahasiswa laki-laki dan 56 orang (39.2%) mahasiswa perempuan yang tinggi pada mahasiswa yang berumur 21 tahun sebanyak 48 orang (33.6%). Hasil ini mengartikan bahwa mahasiswa laki-laki ataupun mahasiswa perempuan memiliki rasa takut yang ringan akan mengidap penyakit dan kematian.

Penelitian Kayisa Zariya *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa setiap mahasiswa baik itu laki-laki ataupun perempuan memiliki kecemasan terhadap kematian yang bisa disebabkan oleh penyakit ataupun hal lain. Pada penelitian ini, jenis kelamin perempuan memiliki kecemasan yang lebih tinggi tetapi alasannya masih belum diketahui dengan jelas.¹⁰

Sementara itu prevalensi aspek ketiga yaitu perilaku mencari kepastian tinggi pada kategori normal yaitu dengan jumlah 86 orang (60.2%) dengan sebaran 26 orang (18.2%) mahasiswa laki-laki dan 60 orang (42.0%) mahasiswa perempuan dan tinggi pada mahasiswa yang berumur 21 tahun sebanyak 57 orang (39.9%) yang artinya mahasiswa preklinik tidak terpengaruh dengan gejala yang mereka rasakan sehingga mereka tidak mencari tahu lebih lanjut tentang apa yang mereka rasakan.

Terdapat prevalensi yang tinggi pada kategori normal sebanyak 127 orang (88.9%) dengan sebaran 30 orang (21.0%) mahasiswa laki-laki dan 97 orang (67.9%) mahasiswa perempuan dan tinggi pada mahasiswa yang berumur 21 tahun sebanyak 82 orang

(57.4%) pada aspek ke-empat yaitu gangguan pada kehidupan. Hasil ini berarti meskipun mahasiswa merasakan gejala abnormal, hal itu tidak membuat kehidupan mereka menjadi terganggu.

Alasan dari kedua aspek terakhir ini berhubungan dengan aspek pertama. Selama mahasiswa merasa sehat dan tidak merasa mengalami penyakit apapun, maka respon terhadap kecemasan dan kepedulian kesehatan mereka tidak berlebihan sehingga tidak membuat mereka langsung mencari tahu secara detail apa yang mereka rasakan dan hal ini tidak membuat kehidupan mereka ikut terganggu.

B. DISTRIBUSI FREKUENSI MEDICAL STUDENT SYNDROME BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan distribusi frekuensi *Medical Student Syndrome* berdasarkan jenis kelamin dari 143 responden didapatkan 35 orang mahasiswa preklinik berjenis kelamin laki-laki dan 108 orang mahasiswa preklinik berjenis kelamin perempuan. Alasan mengapa responden lebih banyak mahasiswa perempuan dikarenakan jumlah dari mahasiswa preklinik yang ada di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dominan berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi tinggi pada kategori normal yang artinya sebagian besar mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah tidak mengalami *Medical Student Syndrome* dengan jumlah 76 orang (53.2%) yang terdiri dari 22 orang (15.4%) mahasiswa laki-laki dan 54 orang (37.8%) mahasiswa perempuan.

Terdapat sebagian kecil dari jumlah responden yang mengalami *Medical Student Syndrome* dengan kategori ringan dan sedang namun alasan meningkatnya frekuensi *Medical Student Syndrome* pada kategori umur remaja akhir dengan rentang umur 17 –

25 tahun daripada kategori umur lainnya dikarenakan pada rentang umur ini mahasiswa kedokteran sudah mulai memasuki tahap *clinical science* yang artinya sudah mulai mengenal dan memahami berbagai macam penyakit dan tekanan serta persaingan dalam pendidikan juga semakin meningkat.¹¹

Hasil penelitian ini tidak dijumpai pada hasil penelitian sebelumnya dimana pada penelitian sebelumnya hanya membuktikan adanya kejadian *Medical Student Syndrome* pada mahasiswa kedokteran yang telah memasuki tahap *clinical science* dan membandingkan prevalensi kejadian *Medical Student Syndrome* pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki dimasing-masing universitas yang diteliti tanpa mencari kategori skala sakit yang dialami oleh penderitanya.

Banyaknya mahasiswa yang mengalami *Medical Student Syndrome* pada kategori ringan ataupun sedang, didapatkan jumlah yang tinggi pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 orang (37.8%) dan laki-laki sebanyak 13 orang (9.1%). Hasil penelitian didukung dengan penelitian Jingjing Meng *et al.* (2019) dimana prevalensi gejala hipokondriasis pada mahasiswa preklinik lebih tinggi pada mahasiswa perempuan (30%) walaupun perbandingannya tidak terlalu jauh dan tidak signifikan pada mahasiswa laki-laki (29%).¹²

Berdasarkan hasil penelitian Gao J Meng *et al.* (2019) dan Alers *et al.* (2014) didapatkan prevalensi yang tinggi pada mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan tetapi peneliti menyampaikan perbedaan itu tidak menggambarkan perbedaan morbiditas pada masalah psikosomatik yang dialami baik mahasiswa perempuan ataupun laki-laki dikarenakan keduanya memiliki kesamaan dalam hak pendidikan, kurikulum, tekanan yang dialami, peran yang sama aktif, kemampuan, persaingan sosial, dan ambisi medis.^{12,13}

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sara Sadiq, Isra Majeed dan Fatima Khawar (2007) yang menunjukkan rendahnya tingkat stres pada mahasiswa preklinik perempuan dibandingkan mahasiswa preklinik laki-laki yang dikarenakan mahasiswa perempuan lebih mampu mengatasi secara efektif kegelisahan, khawatir dan depresi mereka.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Nefi Darmayanti (2015) yang menganalisis tentang hubungan jenis kelamin dan depresi pada remaja yang menyatakan alasan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan *coping* ruminatif dibandingkan laki-laki sehingga membuat mereka lebih memusatkan perhatian mereka pada gejala yang mereka alami.¹⁴

Distribusi frekuensi pada aspek pertama dari kuesioner ini terlihat sebanyak 79 orang (55.2%) berada pada kategori normal dengan jumlah mahasiswa laki-laki 24 orang (16.8%) dan mahasiswa perempuan sebanyak 55 orang (38.5%) yang artinya perhatian sebagian besar mahasiswa preklinik untuk mengkhawatirkan dan memperdulikan kesehatan mereka masih dalam batas normal. Sementara hanya 58 orang (40.6%) yang merasakan gejala ringan dari aspek ini yaitu 10 orang (0.7%) mahasiswa laki-laki dan 48 orang (33.6%) mahasiswa perempuan dan hanya 6 orang (4.2%) yang merasakan gejala ini pada kategori sedang yang terdiri dari 1 orang (0.7%) mahasiswa laki-laki dan 5 orang (3.5%) mahasiswa perempuan.

Sebagian responden merasakan gejala ringan maupun sedang dengan total 11 orang (7.7%) mahasiswa laki-laki dan tinggi pada mahasiswa perempuan sebanyak 53 orang (37.1%).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sara Sadiq, Isra Majeed dan Fatima Khawar (2007) dari Pakistan yang memiliki tujuan untuk mencari prevalensi dari *Medical Student Syndrome*

yang diasosiasikan dengan umur, jenis kelamin dan tahun studi yang dibandingkan berdasarkan pengetahuan pada tingkatan studi yang dimulai dari tahun 1 – 5, dimana pada tahun 1 - 3 memasuki masa *basic medical science* dan *preclinical science* dan tahun 4 - 5 memasuki masa *clerkship*. Pada penelitian yang dilakukan selama 6 bulan dengan jumlah 129 responden ini menggunakan 4 pertanyaan kuesioner sebagai berikut:⁵

1. Apakah Anda pernah berkonsultasi dengan psikiater?
2. Apakah responden pernah mengonsumsi obat – obat psikiatri atau obat tidur?
3. Apakah Anda tau apa itu *Medical Student Syndrome*?
4. Apakah Anda pernah merasakan tanda atau gejala yang sama saat sedang membaca suatu penyakit.

Dari empat pertanyaan pada kuesioner tersebut, dapat peneliti simpulkan pertanyaan terakhir memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan pertanyaan dari *Health and Anxiety Questionnaire* nomor sebelas pada aspek kekhawatiran dan kepedulian terhadap kesehatan yaitu:⁵

11. Ketika Anda membaca atau mendengar tentang penyakit di tv atau social media apakah pernah membuat Anda berpikir bahwa anda mungkin menderita penyakit itu?

Peneliti mengambil kesamaan tingkatan tahun studi pada mahasiswa kedokteran tahun 3 yang telah memasuki masa *preclinical science* di Pakistan dengan mahasiswa tahun 3 yang telah memasuki masa *peclinical science* di Indonesia. Dari hasil penelitian Pakistan menunjukkan rata-rata 7.89% pada mahasiswa laki laki dan 10.53% pada mahasiswa perempuan yang pernah merasakan tanda atau gejala yang sama ketika mereka sedang membaca tentang suatu penyakit.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Nefi Darmayanti (2015) yang menganalisis

tentang hubungan jenis kelamin dan depresi pada remaja yang menyatakan alasan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan *coping* ruminatif dibandingkan laki-laki sehingga membuat mereka lebih memusatkan perhatian mereka pada gejala yang mereka alami.¹⁴

Distribusi frekuensi pada aspek kedua tinggi pada kategori ringan sebanyak 71 orang (49.7%) dengan jumlah 15 orang (10.5%) mahasiswa laki-laki dan sebanyak 56 orang (39.2%) mahasiswa perempuan. Sementara itu hanya 66 orang (46.2%) dalam kategori normal dengan jumlah mahasiswa laki-laki 20 orang (14.0%) dan mahasiswa perempuan 46 orang (32.2%). Hanya 6 orang (4.2%) mahasiswa perempuan yang merasakan gejala dengan kategori sedang pada aspek ini.

Peneliti dapat melihat kesamaan maksud dan tujuan dari pertanyaan pertama penelitian di Pakistan (2018) dengan pertanyaan kesepuluh dari aspek perilaku mencari kepastian pada *Health and Anxiety Questionnaire* yaitu:⁵

10. Ketika anda mengalami perasaan tidak menyenangkan di tubuh anda, apakah anda cenderung bertanya kepada teman atau keluarga tentang mereka?

Hasil penelitian Pakistan menunjukkan rata-rata 0.88% pada mahasiswa laki laki dan 5.26% pada mahasiswa perempuan yang pernah berkonsultasi dengan psikiater terkait gejala yang mereka rasakan.⁵

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian didapatkan adanya kesamaan yang menunjukkan mahasiswa perempuan memiliki angka tertinggi dalam merasakan takut akan penyakit dan kematian.⁵ Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh R. J. Russac *et al.* (2007) laki-laki kurang mau untuk mengakui secara terbuka ketakutan yang mereka rasakan, berbeda dengan wanita yang lebih dekat dengan perasaan dan emosional mereka dan

perempuan adalah orang yang paling perduli.¹⁵

Aspek ketiga didapatkan distribusi frekuensi dengan jumlah keseluruhan yang tinggi pada kategori normal dengan jumlah 86 orang (60.2%) dengan sebaran 26 orang (18.2%) pada mahasiswa laki-laki dan 60 orang (42.0%) pada mahasiswa perempuan yang artinya sebagian besar responden tidak memiliki masalah ataupun gejala pada aspek ini. Sementara itu sebagian kecil lainnya sebanyak 51 orang (35.7%) dengan sebaran 9 orang (6.3%) mahasiswa laki-laki dan 42 orang (29.4%) mahasiswa perempuan mengalami gejala ringan pada dan hanya 6 orang (4.2%) pada mahasiswa perempuan yang mengalami gejala pada kategori sedang.

Penelitian dari Lauren Z Waterman dan John A Weinman (2014) di London yang juga meneliti tentang *Medical Student Syndrome* dengan membandingkan jenis kelamin mahasiswa laki-laki dan perempuan dimana dari 285 responden dikombinasi dengan mahasiswa jurusan lain yaitu mahasiswa sains dan mahasiswa hukum dengan menggunakan *HHSB score (Hypochondriacal and Help-Seeking Behaviour)* yang terdiri dari 8 pertanyaan dan 5 diantaranya (pertanyaan nomor 3, 5, 6, 7 dan 8) membentuk kesamaan dengan aspek perilaku mencari kepastian yang sama pada kuesioner HAQ yaitu:⁷

3. Apakah Anda khawatir gejala Anda bisa jadi karena sesuatu yang serius? Jika iya, apa menurut anda penyakit yang mungkin?
5. Dari siapa Anda meminta saran medis?
6. Apa saja tes atau investigasi yang Anda lakukan?
7. Diagnosa apa yang diberikan kepada Anda?
8. Setelah didiagnosa, apakah Anda masih khawatir bahwa hal yang serius mungkin salah?

Hasil penelitian dengan menggunakan *HHSB score* menunjukkan nilai rata-rata pada mahasiswa laki-laki yang memiliki perilaku

mencari kepastian akan gejala yang dirasakan sebesar 0.23 dan perempuan sebesar 0.43.⁷

Terdapat perbedaan angka rata-rata antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh pada penelitian sebelumnya, tetapi tetap menghasilkan rata-rata yang tinggi pada mahasiswa perempuan sama seperti penelitian saat ini walaupun hanya sebagian kecil dari jumlah total responden yang mengalami gejala pada aspek ini dengan jumlah tertinggi pada mahasiswa perempuan dikarenakan mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang apa yang ia rasakan.⁷ Beberapa penelitian termasuk penelitian Kate Hunt *et al.* (1999) juga membenarkan rasa ingin tahu yang tinggi pada perempuan tetapi belum ada pembuktian yang jelas kenapa hal ini bisa terjadi dan peneliti hanya memberi asumsi ini dihubungkan dengan kepribadian perempuan yang lebih emosional dan sangat peduli akan dirinya sendiri.¹⁶

Aspek yang terakhir dari kuesioner ini memperlihatkan distribusi frekuensi yang tinggi pada jumlah keseluruhan kategori normal dimana terdapat 127 orang (88.9%) dengan sebaran 30 orang (21.0%) mahasiswa laki-laki dan 97 orang (67.9%) mahasiswa perempuan yang artinya hampir semua dari total responden tidak mempunyai masalah atau gejala pada aspek ini. Hanya 11 orang yang mengalami gejala ringan dengan sebaran 3 orang (2.1%) mahasiswa laki-laki dan 8 orang (5.6%) mahasiswa perempuan. Sisa dari total responden yaitu sebanyak 5 orang (3.5%) lainnya mengalami gejala dengan kategori sedang pada 2 orang (1.4%) mahasiswa laki-laki dan 3 orang (2.1%) mahasiswa perempuan.

Kuesioner penelitian kedua sebagai penentu dari *Medical Student Syndrome* yang dilakukan oleh Sara Sadiq, Isra Majeed dan Fatima Khawar (2018) dari Pakistan yang memiliki 6 pertanyaan yaitu:⁵

1. Seberapa kuat gejala yang Anda rasakan?

2. Apakah respon Anda terhadap gejala tersebut?
3. Berapa lama gejala yang dirasakan berakhir?
4. Pernahkah Anda berkonsultasi dengan dokter tentang penyakit yang Anda duga menderita penyakit tersebut?
5. Apakah perasaan mengidap suatu penyakit mengganggu tidur Anda pada malam hari?

Hasil penelitian saat ini berbeda dengan penelitian Sara Sadiq *et al* dari 129 responden yang berasal dari tahun studi yang berbeda menunjukkan ada 3 mahasiswa laki laki dan 2 mahasiswa perempuan yang mengatakan bahwa gejala cukup mengganggu kehidupan. Hal ini dikarenakan perempuan mampu mengatasi kecemasan dan tekanan akan gejala yang dirasakan dengan efektif.⁵ Namun pada perbedaan hasil ini, pada penelitian R. J. Russac *et al.* (2007) didapatkan jumlah yang tinggi pada mahasiswa perempuan dengan alasan bahwa perempuan yang lebih dekat dengan perasaan dan emosional mereka dan perempuan adalah orang yang paling peduli dengan apa yang mengganggu kehidupan mereka.¹⁵

C. DISTRIBUSI FREKUENSI MEDICAL STUDENT SYNDROME BERDASARKAN UMUR

Hasil penelitian pada tabel 3 didapatkan distribusi frekuensi *Medical Student Syndrome* berdasarkan umur dengan kategori umur yang sama yaitu remaja akhir dengan rentang 17 – 25 tahun dari 143 responden terdata tingkatan umur dari dimulai dari 20, 21, 22, 23 dan 24 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi HAQ total tinggi pada kategori normal dimana jumlah tertinggi pada mahasiswa yang berumur 21 tahun sebanyak 49 orang (34.3%). Jika dilihat dari masing-masing aspek juga didapatkan frekuensi yang tinggi pada mahasiswa yang berumur 21 tahun disetiap aspeknya. Frekuensi aspek pertama yang tinggi pada kategori normal memiliki jumlah terbanyak pada mahasiswa yang

berumur 21 tahun yaitu sebanyak 50 orang (35.0%). Sementara itu pada aspek kedua berbeda dengan aspek lainnya memiliki frekuensi yang tinggi pada kategori ringan dengan jumlah terbanyak pada mahasiswa yang berumur 21 tahun sebanyak 48 orang (33.6%) dan frekuensi aspek ketiga tinggi pada kategori normal dengan jumlah terbanyak pada mahasiswa yang berumur 21 tahun sebanyak 57 orang (39.9%). Frekuensi pada aspek ke-empat juga tinggi pada kategori normal dengan jumlah terbanyak 82 orang (57.4%).

Hal ini dikarenakan mahasiswa pada angkatan tahun 2017 seharusnya adalah mahasiswa yang lahir ditahun 1999 sehingga pada tahun ketiga mereka berumur 21 tahun. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu SD) berusia paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan dengan masa pendidikan 6 tahun dan akan tamat pada umur 12 tahun. Kemudian, setelah tamat SD akan melanjutkan pendidikan SMP selama 3 tahun dan akan tamat pada umur 15 tahun. Setelah itu, siswa akan melanjutkan pendidikan SMA selama 3 tahun dan akan tamat pada umur 18 tahun.¹⁷

Setelah lulus dari jenjang pendidikan sekolah wajib, siswa bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi baik itu Perguruan Tinggi Negeri ataupun Perguruan Tinggi Swasta sesuai minat, bakat dan ekonomi dari siswa yang bersangkutan.

Jika siswa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi terutama pada program studi pendidikan dokter, maka pada tahun pertama mahasiswa tersebut akan berumur 19 tahun. Pada tahun kedua mahasiswa akan berumur 20 tahun, pada tahun ketiga mahasiswa tersebut akan tepat berumur 21 tahun dan pada tahun ke-empat menuju kelulusan mahasiswa akan berumur 22 tahun.

Hal ini menjadi alasan mengapa terdapat jumlah yang tinggi pada umur 21 tahun disetiap kategori penilaian kuesioner. Alasan mengapa terdapat tingkatan umur lain yang lebih muda yaitu 20 tahun ataupun yang lebih tua yaitu 22, 23 dan 24 tahun itu bisa dikarenakan faktor tertentu seperti terlalu cepat masuk sekolah, atau terlambat masuk sekolah.

Setiap tingkatan umur pasti merasakan stres karena setiap orang memiliki resiko untuk mengalami stres jika menghadapi keadaan yang dipersepsikan sebagai salah satu ancaman, tetapi jika sudah sering terpapar oleh stresor dan pola yang sama maka seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa dan tidak lagi menganggap stresor adalah suatu yang berbahaya. Hal ini menjadi landasan kenapa semakin bertambah umur dan lama studi mahasiswa maka cenderung semakin turun tingkat stres yang mereka alami karena sudah meningkat pula kemampuan dalam memanfaatkan dukungan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan tersebut.^{18,19}

Hasil penelitian ini tidak dijumpai pada hasil penelitian sebelumnya dimana pada penelitian sebelumnya hanya membuktikan adanya kejadian *Medical Student Syndrome* pada mahasiswa kedokteran yang telah memasuki tahap *clinical science* dan membandingkan prevalensi kejadian *Medical Student Syndrome* pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki dimasing-masing universitas yang diteliti.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan Prevalensi *Medical Student Syndrome* pada mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah dari 143 responden rata-rata tidak mengalami *Medical Student Syndrome* (normal) dengan jumlah 76 orang (53.2%).

Sebagian besar responden adalah mahasiswa preklinik yang berjenis kelamin perempuan sebesar 108 orang sementara 35 orang lainnya adalah mahasiswa laki-laki dengan sebaran hasil penelitian yang tidak mengalami *Medical Student Syndrome* (normal) dengan frekuensi 22 orang mahasiswa laki-laki (15.4%) dan 54 orang (37.8%) mahasiswa perempuan.

Seluruh responden berada pada kategori umur yang sama yaitu remaja akhir dengan tingkatan umur 20, 21, 22, 23 dan 24 tahun dengan sebaran hasil penelitian yang tidak mengalami *Medical Student Syndrome* (normal) yang tinggi pada umur 21 tahun sebanyak 49 orang (34.3%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Kedokteran. Jakarta: Depdiknas.
- [2]. Stedman, T. L. The American Heritage Stedman's Medical Dictionary [Internet]. Amerika: The American Heritage and Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company. 2002 [Disitasi pada 23 Maret 2020]. Diperoleh dari: <https://www.dictionary.com/browse/medicine>
- [3]. Wardhana, Made. *Filsafat Kedokteran*. Denpasar : Vaikuntha International Publication. 2016 [Disitasi pada 23 Maret 2020]. Diperoleh dari: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/59e0f0937be2d5d719389e0d9f9002a7.pdf
- [4]. Ogunsemi, O. O., *et al.* Psychological Well-being of Medical Students in Astate University, Nigeria [Internet]. Researchgate. 2013 [Disitasi pada 23 Maret 2020]. Diperoleh dari: https://www.researchgate.net/publication/296636443_Psychological_well-being_of_medical_students_in_a_state_universit_y_Nigeria
- [5]. Sadiq Sara, Majeed Isra, Khawar Fatima. Medical Student Syndrome; The Affliction in Medical Students. Faisalabad Pakistan: Pak Armed Forces Med J. 2018;68(2): 389-93.
- [6]. Eslami Mahin, Ahmadipour Habibeh, Begheri Faezeh. Medical Students' Syndrome: A Cross Sectional Study from South East of Iran. Iran: Shiraz E-Med J. 2018;19(8):e65160. Doi: 10.5812/semj.65160.
- [7]. Waterman, L. Z., Weinman, J. A. Medical student syndrome: fact or fiction? A cross-sectional study. London : Journal of the Royal Society of Medicine Open. 2014;5(2). Doi: 10.1177/2042533313512480.
- [8]. Azuri Joseph, Ackshota Nissim, Vinker Shlomo. Reassuring the medical students' disease – Health related anxiety among medical student. Israel: Tel-Aviv University. 2010;32: e270-e275.
- [9]. Salam A, Raynuha M, Amir AR, Norsyafiqah A, Aimi Aqilah AH, Pei Shan C. Stres among First and Third Year Medical Students at University Kebangsaan Malaysia. Malaysia: Pak J Med Sci. 2015;31(1):169-173. Doi: <http://dx.doi.org/10.12669/pjms.311.6473>.
- [10]. Zariayufa, Kayisa., Ninin, H, Retno., Widastuti, R, Tiara. Hubungan Belief In Afterlife Dengan Kecemasan Terhadap Kematian (Studi pada Individu Muslim Umur 18 – 21 Tahun). Sumedang: Jurusan Psikologi Universitas Padjajaran. 2019 ;Vol (4) No. 1. ISSN 2548-4044.
- [11]. Zhang, Q., Lee, L., Gruppen, L. D., & Ba, D. (2013). Medical education: Changes and perspectives. China: Medical Teacher. 2013; 35(8), 621–627. DOI:10.3109/0142159x.2013.789495.
- [12]. Meng, J., Gao, C., Tang, C., Wang, H., Tao, Z. Prevalence of hypochondriac symptoms among health science students in China: A systematic. Central South University : Plos ONE. 2019; 14(9): e0222663. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222663>
- [13]. Alers, M., Van Leerdam, L., Dielissen, P., & Lagro-Janssen, A. Gendered specialities during medical education: a literature review. Perspectives on Medical Education. Radboud University Medical Centre: Perspect Med Educ. 2014; 3(3), 163–178. <https://doi.org/10.1007/s40037-014-0132-1>.
- [14]. Darmayanti, Nefi. Meta-Analisis : Gender Dan Depresi Pada Remaja. IAIN Sumatera Utara: Fakultas Tarbiyah. 2015; Vol 35, No 2 164-180. ISSN 0215-8884.
- [15]. Russac, R. J., Gatliff, C., Reece, M., Spottswood, D. Death Anxiety across the Adult Years: An Examination of Age and Gender Effect. Death Studies. 2007; 31(6), 549-561. DOI: 10.1080/07481180701356936.
- [16]. Hunt, Kate., Ford, Graeme., Harkins, Leigh., Wyke, Sally. Are women more ready to consult than men? Gender differences in family practitioner consultation for common chronic condition. University of Edinburgh: Journal of Health Services Research and Policy. 1999; Vol (4) No. 2, 96-100.
- [17]. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia : Inilah Permendikbud tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Untuk TK, SD, SMP, SMA dan SMK [internet], 31 Desember 2018 [diakses 19 Agustus 2020]. Tersedia dari

<https://setkab.go.id/inilah-permendikbud-tentang-penerimaan-peserta-didik-baru-untuk-tk-sd-smp-sma-dan-smk/>

- [18]. Anggraini, D., Haiga, Y., & Maribeth, A. L. (2022, March). PELATIHAN PEER-COUNCELOR SEBAGAI PENDENGAR AKTIF PADA GEJALA STRES, CEMAS DAN DEPRESI. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL ADPI MENGABDI UNTUK NEGERI* (Vol. 4, No. 1, pp. 13-17).
- [19]. Suwartika, Ira., *et al.* Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stress Akademik Mahasiswa Reguler Program Studi D III Keperawatan Cirebon POLTEKKES KEMENKES Tasikmalya. *Jurnal Keperawatan Soedirma (The Soedirman Journal of Nursing)*. 2014;Vol (9) No. 3.